

Peningkatan Kemampuan Menulis Ulasan Buku Fiksi Menggunakan Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) Peserta Didik Kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 7 Yogyakarta

Budi Rahayu

SMA Negeri 7 Yogyakarta

Email: budirahayusman7@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis peserta didik kelas XI MIPA-1 SMA Negeri 7 Yogyakarta tahun pelajaran 2018/2019 melalui penerapan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD). Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif yang dilaksanakan dalam dua siklus. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan observasi partisipan dan tes tertulis. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran STAD dapat meningkatkan motivasi dan kemampuan menulis. Hal ini didukung dengan data penelitian yang menunjukkan adanya peningkatan persentase ketuntasan tes tulis yang dilakukan pada pertemuan kedua di setiap siklusnya. Pada saat pra siklus, ketuntasan peserta didik hanya 36%, setelah dilaksanakan Siklus 1 dengan model pembelajaran STAD persentase kemampuan menulis peserta didik sebesar 61% kemudian pada tindakan Siklus II mencapai 91%. Penerapan model pembelajaran STAD juga dapat meningkatkan indikator kemampuan menulis peserta didik kelas XI MIPA-1 SMA Negeri 7 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2018/2019. Indikator kemampuan menulis peserta didik terdiri dari kohesi, koherensi dan gaya bahasa. Pada Siklus 1 indikator kemampuan menulis peserta didik memperoleh skor akhir 64%, artinya indikator kemampuan menulis berada pada kriteria cukup. Pada Siklus II skor akhir indikator kemampuan menulis peserta didik mencapai 90% sehingga berada pada kriteria baik.

Kata kunci: *Student Team Achievement Division*, kemampuan menulis.

Improving The Ability To Write A Fiction Book Review Using The Student Team Achievement Division (STAD) Learning Model For Students Of Class XI MIPA 1 SMA Negeri 7 Yogyakarta

Abstract: *This research is a Classroom Action Research (CAR) which aims to improve the writing ability of students of Class XI MIPA-1 Yogyakarta 7 Public High School in 2018/2019 through the application of the Student Team Achievement Division (STAD) learning model. This research was conducted collaboratively and participatively which was carried out in two cycles. Data collection in this study was carried out using participant observation and written tests. Based on the results of the study concluded that the application of the STAD learning model can improve motivation and writing ability. This is supported by research data that shows an increase in the percentage of completeness of the written tests conducted at the second meeting in each cycle. At the time of pre-cycle, students completeness was only 36%, after the first cycle was implemented with the STAD learning model the percentage of students' writing ability was 61% then in the cycle II action reached 91%. The application of the STAD learning model can also improve the indicators of students' ability to write grade XI MIPA-1 SMA Negeri 7 Yogyakarta in 2018/2019 Academic Year. Indicators of students' writing ability consist of cohesion, coherence and language style. In the first cycle, the students' writing ability indicator obtained a final score of 64%, meaning that the ability to write was within the sufficient criteria. In the second cycle the final score of the indicator of students' writing ability reached 90% so that it is in good criteria.*

Keywords: *student team achievement division, writing skills*

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa memiliki empat aspek keterampilan yang harus dimiliki yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan

keterampilan menulis (Tarigan, 2008: 1). Keterampilan menulis sebagai salah satu kemampuan berbahasa merupakan keterampilan yang perlu dimiliki oleh peserta didik agar dapat menyampaikan pesan, ide,

gagasan yang ada dalam benak penulis. Kemampuan menulis dianggap sebagai kemampuan yang paling sulit jika dibandingkan dengan ketiga keterampilan yang lain (menyimak, berbicara, dan membaca), kesulitan tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. (Nurgiyantoro, 2001:296). Disamping itu, Hermawan, dkk. (2004: 59) menjelaskan faktor yang paling terkait dengan pembelajaran menulis yang bertujuan meningkatkan keterampilan peserta didik, yaitu guru dan motivasi belajar peserta didik itu sendiri. Tidak dapat dipungkiri, guru memegang peran penting dalam kesuksesan pembelajaran, bahwa kunci keberhasilan dalam implementasi kurikulum di tangan guru. Bukan hanya peserta didik yang mengalami kesulitan untuk menulis, melainkan guru juga mengalami kesulitan dalam mengajari peserta didik menulis, khususnya menulis ulasan buku fiksi.

Buku fiksi atau buku karya fiksi adalah sebuah karya sastra yang menceritakan hal-hal khayalan, rekaan atau sesuatu yang tidak sebenarnya terjadi. Karya sastra berupa novel, cerpen, dongeng, dimasukkan dalam kelompok karya fiksi. Menulisi ulasan buku fiksi artinya menganalisis dan mengevaluasi buku fiksi (Skene, 2014: 1). Dalam menulis sebuah teks ulasan yang baik, seseorang perlu memahami materi dan harus mengetahui cara menganalisis materi tersebut dengan evaluasi yang pas. Menulis ulasan memiliki tingkat kesulitan yang tinggi, karena teks ulasan adalah teks yang dihasilkan dari sebuah analisis mendalam terhadap satu hal dengan melibatkan berbagai hal sebagai pertimbangan sehingga menghadirkan penilaian yang adil dan rasional dari tulisan tersebut dan tulisan ulasan memiliki struktur penulisan yang baku. Tulisan tersebut memuat tanggapan, tinjauan, dan analisis terhadap buku.

Menulis merupakan sebuah proses kreatif merangkai huruf menjadi kata atau kalimat untuk disampaikan kepada orang lain, sehingga orang lain dapat memahaminya. Dalam hal ini, dapat terjadi komunikasi antar penulis dan pembaca dengan baik (Dalman, 2015: 3-4). Tujuan menulis dapat terbagi menjadi empat, yaitu: 1) menulis yang bertujuan memberitahukan atau mengajar, disebut *informative discourse*, 2) menulis yang bertujuan meyakinkan atau mendesak, disebut *persuasive discourse*, 3) menulis yang

bertujuan menghibur atau mengandung tujuan estetis, disebut *literary discourse*, 4) menulis yang bertujuan mengekspresikan perasaan dan emosi, disebut *expresive discourse* (Tarigan, 2008: 24-25). Selain dikategorikan sesuai tujuannya, menulis juga dikategorikan sesuai jenis tulisannya. Jenis-jenis menulis antara lain: 1) Deskriptif, ragam wacana yang menggambarkan sesuatu berdasarkan kesan-kesan dari pengamatan, pengalaman, dan perasaan penulisnya, 2) narasi, ragam wacana yang menceritakan prses kejadian suatu peristiwa, 3) eksposisi, ragam wacana yang dimaksudkan untuk menerangkan, menyampaikan, atau menguraikan sesuatu hal yang dapat memperluas atau menambah pengetahuan dan pandangan pembacanya, 4) argumentasi, ragam wacana yang dimaksudkan untuk meyakinkan pembaca mengenai kebenaran yang disampaikan oleh penulisnya, dan 5) persuasi, ragam wacana yang ditunjukkan untuk mempengaruhi sikap dan pendapat pembaca mengenai suatu hal yang disampaikan penulisnya (Suparno, 2009: 111-113).

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pendidik di SMA Negeri 7 Yogyakarta, mereka berpendapat bahwa peserta didik masih merasa kesulitan pada materi menulis ulasan buku fiksi. Peserta didik cenderung tidak memiliki minat dan merasa jenuh dengan kegiatan tersebut. Faktor yang mengakibatkan rendahnya kemampuan menulis peserta didik; yaitu (1) minat belajar peserta didik masih kurang dan cenderung bosan pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran, (2) peserta didik kurang konsentrasi dalam menerima pelajaran, (3) peserta didik kurang memahami materi tentang menulis teks eksplanasi, sehingga sulit membedakan dengan jenis teks yang lain, (4) peserta didik kesulitan mengembangkan gagasan, dan (5) peserta didik masih belum bisa menggunakan bagaimana penulisan yang baik dan benar dari segi ejaan, tanda baca, dan pilihan kata.

Berdasarkan hasil pre-test, hasil wawancara dan observasi yang telah dilaksanakan memperlihatkan rendahnya hasil belajar peserta didik dalam menulis ulasan buku fiksi. Mayoritas peserta didik masih bingung memahami unsur bahasa dalam menulis ulasan buku fiksi. Keterampilan menulis ulasan buku fiksi dibangun melalui salah satu unsur bahasa, yaitu koherensi

kalimat. Menurut KBBI koherensi adalah hubungan logis antara bagian karangan atau antara kalimat dalam satu paragraf. Jadi, dalam menulis ulasan buku fiksi harus memiliki kejelasan sesuai dengan isi buku fiksi yang diulas.

Rendahnya hasil belajar pada materi menulis ulasan buku fiksi peserta didik telah dibuktikan dengan adanya perolehan hasil *pre-test* kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 7 Yogyakarta. Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa ketuntasan klasikal sebesar 46, 36% dari 33 peserta didik yang berhasil mencapai nilai KKM pada predikat B+ dan B, dengan perolehan nilai rata-rata sebanyak 65,78 dan memperoleh predikat B-. Perolehan hasil tes tersebut dinyatakan belum berhasil karena belum mencapai target ketuntasan secara klasikal sebesar 85% dan nilai rata-rata hasil tes tersebut belum mencapai nilai KKM 75.

Berbagai kendala yang dihadapi, baik peserta didik maupun guru mengenai pembelajaran menulis ulasan buku fiksi dapat dilakukan dengan efektif jika guru dapat menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kreatifitas peserta didik, memberi peluang pada peserta didik agar lebih aktif dan inofatif dalam belajar. Salah satu model pembelajaran yang mengacu pada pembelajaran tersebut seperti yang diharapkan di atas adalah dengan memanfaatkan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD). STAD merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif. Menurut Slavin (2009: 143-146) membagi tahapan STAD menjadi beberapa bagian, antara lain: 1) presentasi kelas, 2) tim, 3) kuis, 4) skor kemajuan individual, 5) rekognisi tim. Siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan empat orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerjanya, jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut (Slavin, 2010: 143). Berdasarkan konsep konsep pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD adalah untuk memotivasi siswa supaya saling mendukung dalam membantu satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan oleh guru (Slavin, 2008: 12). Jika siswa menginginkan timnya

mendapat penghargaan yang tinggi, mereka harus membantu teman satu timnya untuk mempelajari materinya

Pembelajaran menulis ulasan buku fiksi dengan menggunakan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD), diharapkan dapat menarik, memotivasi, mengenalkan atau menunjukkan kepada peserta didik dalam memahami materi menulis ulasan buku fiksi, sehingga hasil belajar menulis ulasan buku fiksi peserta didik kelas XI MIPA-1 SMA Negeri 7 Yogyakarta akan meningkat.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Desain siklus dalam penelitian ini menggunakan model Kemmis yang terdiri dari persiapan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi (Arikunto, 2012).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan Februari-Maret 2019 di SMA Negeri 7 Yogyakarta.

Subjek Penelitian

Pemilihan subjek penelitian berdasarkan *purposive sampling*, dimana subjek penelitian ditentukan berdasarkan nilai rata-rata setiap kelas yang mempunyai nilai keterampilan menulis ulasan buku fiksi yang paling rendah. Berdasarkan hasil penilaian *pretest* didapatkan nilai rata-rata kelas paling rendah adalah XII MIPA 1 dengan ketuntasan awal hanya 36% dari 33 peserta didik dengan rincian 14 peserta didik laki-laki dan 19 peserta didik perempuan.

Prosedur

Tindakan yang dilakukan berupa penerapan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) untuk meningkatkan keterampilan menulis ulasan buku fiksi.

Tahap awal yang dilakukan adalah mengelompokkan peserta didik secara heterogen dengan masing-masing kelompok terdiri dari 3-5 orang. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan presentasi guru dalam memaparkan materi dan contoh ulasan buku fiksi. Pemahaman konsep dilakukan dengan cara memberikan tugas kelompok (menulis struktur ulasan buku fiksi, kelebihan buku

fiksi yang sedang diulasnya, membuat kerangka ulasan, dan membuat kerangka karangan dari ulasan yang telah dibuat), dimana seluruh kelompok mengerjakan secara serentak dengan berdiskusi dengan rekan dalam kelompoknya. Peserta didik tidak hanya dituntut untuk mengerjakan tugas kelompok tersebut, tetapi juga mempelajari konsep menulis ulasan buku fiksi. Setelah semua kelompok selesai mengerjakan tugas, langkah selanjutnya adalah memaparkan hasil ulasan buku fiksi yang akan dianalisis bersama guru dan kelompok lain.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Pengambilan data penelitian melalui tes dan non tes. Teknik tes dilakukan secara individu melalui unjuk kerja menulis ulasan buku fiksi dengan instrumen berupa pedoman penilaian unjuk kerja yang berbentuk daftar *checklist*. Sedangkan teknik nontes digunakan melalui metode observasi untuk mengetahui perubahan perilaku peserta didik dengan instrumen lembar penilaian sikap menggunakan skala *likert* dan tanggapan peserta didik terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan instrumen tanggapan peserta didik menggunakan skala *guttman*.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian tindakan kelas ini adalah analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kegiatan fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai siswa juga untuk mengetahui respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung (Aqib, 2008: 40). Data yang diperoleh melalui metode observasi dianalisis dengan melihat ketercapaian indikator tindakan yang diisyaratkan, baik dari aspek guru maupun dari aspek peserta didik. Sedangkan data produk atau hasil akhir yang diperoleh melalui metode penugasan dianalisis menggunakan format penilaian metode penugasan. Karya akhir siswa diberikan skor sesuai dengan pencapaian indikator pada setiap aspek yang dinilai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, dimana satu siklus terdapat dua pertemuan pembelajaran. Hasil belajar

menulis ulasan buku fiksi menggunakan model pembelajaran STAD pada siklus satu (lihat tabel 1.) menunjukkan hanya ada 20 orang yang mencapai kriteria ketuntasan, atau sekitar 61% dari seluruh jumlah peserta didik.

Tabel 1. Distribusi Data Hasil Belajar Unjuk Kerja Siklus 1

Keterangan	Hasil
Tuntas	20 orang (61%)
Belum Tuntas	13 orang (39%)
Nilai Tertinggi	84,00
Nilai Terendah	60,00
Rata-Rata	74,92

Hasil belajar keterampilan menulis ulasan buku fiksi pada siklus satu (lihat tabel 1) menunjukkan hanya ada 20 orang yang mencapai kriteria ketuntasan, atau sekitar 61% dari seluruh jumlah peserta didik. Hal ini disebabkan peserta didik terlihat belum memahami penjelasan yang dilakukan oleh guru terhadap struktur dan konsep menulis ulasan buku fiksi.

Persentase ketuntasan kemampuan menulis peserta didik pada siklus 1 sudah termasuk kedalam kriteria baik, namun nilai yang diperoleh belum mencapai nilai KKM dan persentase ketuntasan yang telah ditentukan.

Selain itu, indikator kemampuan menulis peserta didik juga diamati selama proses pembelajaran. Indikator kemampuan menulis belajar peserta didik yang diamati meliputi tiga indikator, yaitu kohesi, koherensi dan gaya bahasa. Berdasarkan kemampuan menulis peserta didik pada siklus 1 (lihat tabel 2.), ketuntasan kohesi peserta didik mencapai 64%, koherensi mencapai 64% dan gaya bahasa mencapai 63%. Pada kegiatan siklus 1, indikator kemampuan menulis belajar peserta didik perlu ditingkatkan.

Tabel 2. Persentase Ketuntasan Indikator Kemampuan Menulis Siklus 1

Indikator	Jumlah	SMI	Persentase
Kohesi	85	132	64%
Koherensi	84	132	64%
Gaya Bahasa	83	132	63%

Berdasarkan data hasil observasi diatas, maka secara keseluruhan ketercapaian peserta didik dalam menguasai kemampuan menulis ulasan buku fiksi pada siklus 1 mencapai 64%. Hal ini menunjukkan persentase indikator kemampuan peserta didik pada kegiatan pembelajaran siklus 1 sudah berada pada

kriteria baik. Namun jika dibandingkan dengan indikator keberhasilan yang ditentukan, persentase indikator kemampuan peserta didik pada kegiatan pembelajaran siklus 1 belum mencapai indikator keberhasilan. Belum terpenuhinya kriteria

keberhasilan pada siklus 1 melatar belakangi penelitian untuk dilanjutkan pada siklus dua. Dari hasil kegiatan refleksi pada siklus satu, peneliti bersama kolaborator menyusun perencanaan untuk perbaikan. Perencanaan yang disusun selanjutnya dilakukan pada tindakan siklus dua.

Tabel 3. Hasil Refleksi Siklus Satu

Hasil Refleksi Siklus Satu	Perbaikan
Guru terburu-buru dalam menjelaskan tujuan dan manfaat mempelajari materi yang akan diajarkan.	Guru harus jelas dalam memberi tahu tujuan dan manfaat terkait materi yang akan dipelajari. Karena ini berpengaruh terhadap minat peserta didik sebelum dilakukan pembelajaran inti.
Guru terburu-terburu dalam memberikan penjelasan mengenai materi.	Guru sebaiknya jangan terburu-terburu dalam memberikan penjelasan mengenai materi yang akan dipelajari, hal ini dikarenakan peserta didik terlihat bingung dan kurang mengerti dengan penjelasan yang diberikan, akibatnya peserta didik terlihat tidak fokus.

Dari data tersebut, diperoleh informasi bahwa setelah dilakukan observasi dan refleksi pada siklus 1, kemudian disusun rencana yang akan dilakukan pada siklus 2. Berdasarkan pengamatan di lapangan, dari hasil perbaikan yang dilakukan menunjukkan pembelajaran pada siklus 2 berjalan lebih baik dengan memberi pemahaman lebih dalam kepada peserta didik terhadap materi yang dipelajarinya.

Tabel 4. Distribusi Data Hasil Belajar Unjuk Kerja Siklus 2

Keterangan	Hasil
Tuntas	30 orang (91%)
Belum Tuntas	3 orang (9%)
Nilai Tertinggi	85,00
Nilai Terendah	68,00
Rata-Rata	80,58

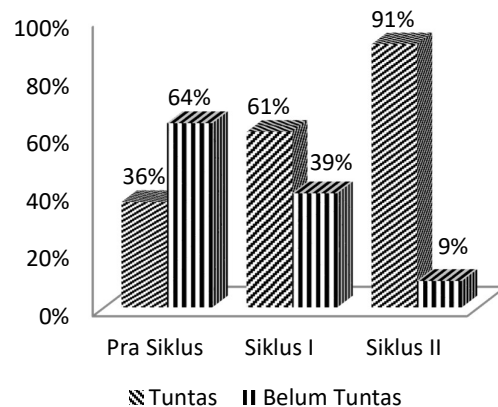
Dari distribusi data hasil belajar unjuk kerja pada siklus 2 (lihat tabel 4) menunjukkan ada kenaikan hasil belajar keterampilan menulis ulasan buku fiksi dengan kriteria persentase ketuntasan 91% (30 orang) dari jumlah peserta didik. Hal ini disebabkan karena pada proses pembelajaran siklus dua, waktu pembelajaran lebih efektif dan efisien dikarenakan ada peningkatan tingkat pemahaman peserta didik terhadap struktur dan konsep menulis ulasan buku fiksi.

Pada siklus 2 indikator kemampuan menulis belajar peserta didik juga diamati. Indikator hasil belajar peserta didik yang diamati sama dengan indikator kemampuan menulis belajar peserta didik pada siklus 1, yaitu kohesi, koherensi dan gaya bahasa.

Tabel 5. Persentase Ketuntasan Indikator Kemampuan Menulis Siklus 2

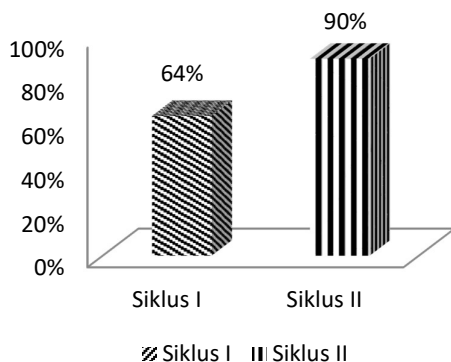
Indikator	Jumlah	SMI	Persentase
Kohesi	117	132	89%
Koherensi	118	132	89%
Gaya Bahasa	120	132	91%

Berdasarkan tabel di atas, persentase ketuntasan kemampuan kohesi peserta didik mencapai 89%, kemampuan koherensi peserta didik mencapai 89% dan gaya bahasa peserta didik mencapai 91%. Dari hasil tersebut maka didapatkan rata-rata persentase ketuntasan kemampuan menulis peserta didik mencapai 90%. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh baik dengan menggunakan model pembelajaran *Student team achievement division* (STAD) terhadap indikator kemampuan menulis peserta didik selama kegiatan pembelajaran.



Gambar 1. Persentase Hasil Kemampuan Menulis Ulasan Buku Fiksi

Hasil keseluruhan dari sebuah tindakan (siklus 1 dan siklus 2) yang dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *Student team achievement division* (STAD) menunjukkan adanya kenaikan hasil belajar keterampilan menulis ulasan buku fiksi dengan persentase ketuntasan pada siklus I 61% menjadi 91% pada siklus 2. Dengan demikian, penggunaan model pembelajaran *Student team achievement division* (STAD) dapat meningkatkan kemampuan menulis pada peserta didik kelas XI MIPA 1 Yogyakarta.



Gambar 2. Persentase Indikator Kemampuan Menulis Ulasan Buku Fiksi

Selain itu, indikator kemampuan menulis peserta didik juga diamati selama proses pembelajaran berlangsung. Indikator kemampuan menulis peserta didik yang diamati meliputi tiga indikator yaitu kohesi, koherensi dan gaya bahasa. Dengan menggunakan model pembelajaran *Student team achievement division* (STAD), indikator kemampuan menulis peserta didik juga mengalami peningkatan (lihat gambar 2). Pada siklus I indikator kemampuan menulis peserta didik mencapai 64% Sedangkan pada kegiatan siklus II indikator hasil belajar peserta didik meningkat menjadi 90%. Hal ini membuktikan bahwa keterampilan menulis ulasan buku fiksi pada peserta didik kelas XII MIPA 1 dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran *Student team achievement division* (STAD).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Student team achievement division* (STAD) dapat meningkatkan kemampuan menulis pada peserta didik kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 7 Yogyakarta pada materi melakukan Bahasa Indonesia tahun pelajaran 2018/2019. Sebelum dilakukan penelitian, persentase ketuntasan kemampuan menulis peserta didik hanya mencapai 36%. Pada siklus I kemampuan menulis peserta didik meningkat menjadi 61% dan pada siklus II mencapai 91%.

Selain itu, penggunaan model pembelajaran *Student team achievement division* (STAD) juga dapat meningkatkan indikator kemampuan menulis peserta didik selama proses pembelajaran. Indikator kemampuan menulis peserta didik yang diamati yaitu kohesi, koherensi dan gaya bahasa. Indikator kemampuan menulis peserta didik pada siklus I dan siklus II masing-masing mencapai 64% dan 90%..

DAFTAR PUSTAKA

- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam pengajaran bahasa dan sastra indonesia*. Yogyakarta: BPF.
- Slavin, Robert E. 2005. *Cooperative learning*. Bandung: Nusa Media.
- Tarigan. Hendri Guntur. 2008. *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Suparno. Yunus, Mohamad. 2009. *Keterampilan dasar menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Dalman. 2015. *Keterampilan menulis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, S. 2012. *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.